

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. Selain sebagai makhluk individu yang memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia tidak dapat lepas dari bantuan dan mengadakan interaksi sosial.

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Sebagaimana kebutuhan dasar lainnya, sosialisasi adalah proses dan aktivitas yang mau tidak mau harus dijalani setiap anak manusia. Wajar bila manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, lantaran sejak lahir sampai ajalnya, manusia sangat memerlukan orang lain dalam kehidupannya (Nizar, 2009)

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain (Susanto, 2011). Pada anak berusia 1-5 tahun, dorongan

untuk meniru orang lain amatlah kuat. Anak tidak mengetahui hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Ia tidak dapat menunjukkan alasan yang logis terhadap apa yang sedang dilakukannya.

Sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab efektif (Susanto, 2011). Oleh sebab itu, dalam berinteraksi dengan orang lain anak diajarkan aturan-aturan yang ada dilingkungan masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat ada istilah simpati dan empati. Simpati ialah suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Simpati dapat timbul karena persamaan cita-cita, mungkin karena penderitaan yang sama, atau karena berasal dari daerah yang sama. Sedangkan empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata di berada disituasi orang tersebut (Ahmadi, 1998).

Empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain (Susanto, 2011).

Anak yang baru dilahirkan dari dalam rahim ibu memiliki fitrah yang melekat pada jiwa dan raganya. Dengan pendidikan yang diberikan memberikan perubahan dan mempengaruhi sikap serta perilaku. Pendidikan itu tidak hanya diberikan setelah kelahiran didunia tapi juga saat dalam

kandungan. Pendidikan merupakan peran yang sangat penting di masa kanak-kanak, karena pada masa ini, perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas masa prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang.

Masa pada anak usia dini merupakan masa emas perkembangan anak (*golden age*). Dalam masa *golden age* bila anak mendapatkan stimulus yang tepat maka optimalisasi pertumbuhan dan perkembangannya akan mudah tercapai. “ Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah ” (PP No. 27 tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan pra sekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap (perilaku), ketrampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar sesungguhnya di sekolah dasar.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diharapkan bisa mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya dari potensi yang dimiliki anak. Seperti halnya yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tingkat usia kanak-kanak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, sebelum mereka dapat berpikir secara logis serta dapat memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Dalam dunia anak merupakan dunia pasif tentang ide, untuk menunjang kemampuan penyesuaian diri anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak ialah manusia yang akrab dengan simbol-simbol kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Hubungannya dengan pendidikan manusia secara umum, otak manusia adalah perkakas naratif. Ia hidup dan bergerak dalam cerita (Rosen, 1996). Imajinasi anak sangat kuat terhadap sesuatu atau seseorang yang memiliki kehebatan tertentu. Kecenderungan meniru ini menjadi aspek utama dan mendasar dari pendidikan awal seorang anak. Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif daripada

menasihatinya. Secara tersirat, dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita.

Menurut Mulyadi (Surabaya Post, 1999) mendongeng adalah cara paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak karena nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut dengan cepat akan diserap oleh otak anak-anak yang membekas sampai mereka dewasa. Argatha (Surabaya Post, 1999) berpendapat bahwa dongeng mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan mental anak. Lewat dongeng selain bisa menimbulkan imajinasi anak, merangsang anak bersikap aktif dan menjadikan anak suka membaca, juga bisa mendidik anak mengenal hal yang baik dan yang buruk. Dongeng merupakan metode yang tepat dan efektif dalam penanaman nilai-nilai luhur tanpa ada kesan memaksa, bahkan proses penyampainnya tidak disadari oleh anak.

Menurut pakar dongeng Riris Sarumpaet, dongeng bermanfaat bagi orang tua sebagai pendongeng, dan tentu untuk anak sendiri sebagai pendengar. Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportivitas bagi anak (Mal, 2008). Kalau dongeng yang diceritakan bermuatan positif, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya tentu saja positif (Hana, 2011).

Cerita atau mendongeng dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru sebagai media pembentukan karakter positif pada anak. Dalam cerita

atau dongeng, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (Itadz, 2008).

Adapun penelitian terdahulu tentang Pengaruh Cerita Moral Terhadap Penalaran Moral Anak Naskah Publikasi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2008 Oleh Widiasih Diana Ratri. Dalam karya tulis ini anak bercerita dan menguji terhadap penalaran moralnya. Karena pada usia anak-anak sangat penting penanaman moral sejak dini. Dari penelitian pengaruh program pengembangan moral dengan cerita moral adalah tidak ada pengaruh antara anak yang mendapatkan program pengembangan dan yang tidak mendapat program cerita.

Penelitian yang berikutnya yaitu Pengaruh Pemberian Dongeng Bertema Prososial Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Anak Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2009, oleh Attin Anggraeni. Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak dapat dikurangi, jika anak mendapat perlakuan yang tepat. Salah satu media alternatif pendidikan yang dapat diberikan pada anak untuk meminimalkan perilaku agresif tersebut adalah dengan pemberian dongeng bertema prososial. Dari hasil penelitian adanya pengaruh pemberian dongeng bertema prososial terhadap penurunan perilaku agresif, hal ini ditandai dengan perubahan pada grafik frekuensi perilaku agresif yang semakin menurun selama 10 kali pemberian dongeng bertema prososial. Selain itu, dalam proses pemberian dongeng

bertema prososial, ditemukan bahwa perilaku agresif subyek yang berbentuk memukul temannya, hanya muncul ketika subyek mendapatkan provokasi dari temannya.

Oleh karena itu dongeng menjadi salah satu media yang baik untuk membangun karakter positif pada anak. Bagaimana cara anak dapat berempati dengan baik dengan orang lain bisa digunakan lewat dongeng-dongeng dengan tema-tema tertentu sesuai dengan tujuan yaitu menumbuhkan kemampuan berempati anak. Agar anak lebih peka dan memahami keadaan lingkungan disekitarnya. Dongeng itu sendiri dapat merefleksikan sikap umum, pandangan dan keyakinan masyarakat. Dongeng tersebut berisi tentang cita-cita, tanggungjawab serta aturan hidup sehingga dapat dimanfaatkan. Adanya peran atau tokoh yang bisa dijadikan sebagai teladan kebaikan yang mampu menstimulus anak agar bisa berempati dengan orang lain.

Di TK Kusuma Harapan, pengembangan sosial emosi sudah dilakukan. Mulai dari kegiatan yang bersifat membangun karakter anak salah satunya empati terhadap sesama dengan kegiatan sosial dan kegiatan lainnya di dalam pembelajaran . Media dongeng yang digunakan hanya bersifat pasif pada anak-anak dan hanya menunggu dari guru untuk memberikan timbal-balik dari dongeng tersebut. Dengan dongeng dapat mengajarkan anak untuk berempati terhadap sesama apalagi antara teman dan orang lain yang berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian psikologi. Yang mengangkat suatu topik **"Pengaruh Dongeng Bertema Sosial Terhadap Tingkat Empati Anak Di Tk Kusuma Harapan Pabrik Gula (PG) Krembung Sidoarjo "**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat empati sebelum pemberian dongeng bertema sosial pada anak di TK Kusuma Harapan Pabrik Gula (PG) Krembung?
2. Bagaimana tingkat empati setelah pemberian dongeng bertema sosial anak di TK Kusuma Harapan Pabrik Gula (PG) Krembung?
3. Adakah pengaruh dongeng bertema sosial terhadap kemampuan empati anak di TK Kusuma Harapan Pabrik Gula (PG) Krembung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat empati sebelum pemberian dongeng bertema sosial pada anak usia dini di TK Kusuma Harapan Pabrik Gula (PG) Krembung
2. Untuk mengetahui tingkat empati setelah pemberian dongeng bertema sosial pada anak usia dini di TK Kusuma Harapan Pabrik Gula (PG) Krembung

3. Untuk mengetahui pengaruh dongeng berema sosial terhadap kemampuan empati pada anak di TK Kusuma Harapan Pabrik Gula (PG) Krembung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga manfaat tentang pemberian dongeng, psikologi sosial serta psikologi perkembangan
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua, guru, atau wali murid bahkan bisa juga bagi kepala sekolah dalam membantu memecahkan masalah pada anak didiknya.